

PENCEMARAN LAUT (KAJIAN *ECOSOPHY* DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR DAN REFLEKSINYA TERHADAP STRATEGI PENANGGULANGAN PENCEMARAN LAUT DI INDONESIA)

Ghufron Akbari Wardana¹, Ana Azzahra²

¹Aqidah dan Filsafat Islam, ²Ilmu Alquran dan Tafsir

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412, (021) 7401925

Email: ghufronakbari.wardana18@mhs.uinjkt.ac.id, ana.azzahra21918@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak. Pencemaran laut menjadi salah satu isu yang sangat diperhatikan oleh pemerintah berbagai negara di dunia, salah satu bahan pencemar laut yang umum dijumpai adalah sampah plastik yang berasal dari aktivitas manusia, termasuk di Indonesia. Banyak hal yang dilakukan oleh pemerintah dan pemerhati lingkungan untuk menangani dan menanggulangi pencemaran laut. Hal inipun tidak luput dari diskursus pemikiran ekologi cendekiawan muslim, salah satunya Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pencemaran laut berdasarkan pendekatan *ecosophy* Seyyed Hossein Nasr dan refleksinya pada strategi penanggulan pencemaran laut di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan konten analisis, semua data diambil dari pendapat para pakar, teori, dan hasil penelitian terdahulu tentang isu terkait. Semua data dianalisis dengan cara identifikasi, klasifikasi, dan diakhiri dengan kesimpulan penelitian. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa, i) pencemaran laut di Indonesia diakibatkan oleh sikap manusia yang antroposentris dan pengelolaan sampah darat yang belum efektif, ii) strategi penanganan pencemaran laut di Indonesia yang belum maksimal, kurangnya integrasi dalam penanganan sampah laut yang diakibatkan oleh kegiatan darat, serta perlunya kesadaran setiap elemen masyarakat untuk mengurangi potensi pencemaran laut dari kegiatan sehari-hari, iii) konsep hubungan Tuhan, alam, dan manusia dalam pandangan *ecosophy* Seyyed Hossein Nasr sebagai tawaran metodologi penanganan pencemaran laut.

Kata kunci: Pencemaran laut, Ecosophy laut, Seyyed Hossein Nasr.

Abstract Marine pollution one of the issues that is very noticed by various governments of countries in the world, one of the common object from marine pollutants is plastic waste from human activities, including in Indonesia. Many things have been done by government and environmentalists to handle and cope marine pollution. This issues do not escape from discourse of ecological thinking muslim intellectual, one of them is Seyyed Hossein Nasr. The study aims to analyze marine pollution with Seyyed Hossein Nasr's *ecosophy* approach and reflection on marine pollution management strategies in Indonesia. This study uses qualitative method with content analysis, all data are taken from opinions of expert, theories, and results of previous reseach on related issues. Then continued to the identification, classification, and ended by conclusion of reseach. Overall the results of the study indicate, i) marine pollution in Indonesia caused by anthropocentric human and ineffective waste management, ii) marine pollution management strategies in Indonesia have not been maximized, lack of integration marine debris management caused by human activities on land, and need for awareness from every elements to reduce marine pollution form daily activities, iii) the concept of the relationship between God, man, and nature in Seyyed Hossein Nasr's *ecosophy* approach as a metodologi for dealing marine polluoion.

Keyword: Marine pollution, Marine Ecosophy, Seyyed Hossein Nasr.

PENDAHULUAN

Daerah pesisir dan laut rentan terhadap ancaman pencemaran lingkungan yang berasal dari aktivitas manusia, baik dari aktivitas domestik (sampah rumah tangga), industri, maupun tumpahan minyak yang berasal dari aktivitas perhubungan laut (Cordova, 2017). Salah satu kawasan dengan tingkat pencemaran laut terparah di Indonesia adalah teluk Jakarta, airnya yang menghitam dan sampah yang mengambang menutupi perairan (Dinas Lingkungan Hidup, 2019). Mengenai sampah di laut, Forum Ekonomi Dunia menyatakan bahwa ditemukan sekitar 150 juta ton sampah plastik di

perairan dunia (Setiawan, 2021). Di Indonesia, hasil pemantauan sampah laut yang dilakukan oleh Direktorat Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Laut pada tahun 2017 merilis ada sekitar 0,49 juta ton timbulan sampah plastik dari jumlah total sekitar 1,2 juta ton timbulan sampah di laut. Tentu saja hal tersebut akan mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi kualitas kehidupan pesisir, ekosistem, dan biota laut (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020).

Selain itu, limbah indsutri menjadi penyumbang bahan pencemar yang tidak kalah berbahanya dari sampah. Melansir dari laman web Dinas Lingkungan Hidup (DLH), tingkat pencemaran laut di Indonesia

sangat tinggi. Pencemaran berat banyak terjadi di kawasan laut sekitar dekat muara sungai dan kota-kota besar, Jakarta contohnya. Salah satu isu terbaru pencemaran laut di kawasan ini adalah tercemarnya Teluk Jakarta oleh parasetamol yang berasal dari kegiatan industri pabrik farmasi. Sudah dikatakan sebelumnya, pencemaran di laut berasal dari aktivitas darat manusia. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa laut bisa dijadikan tempat pembuangan akhir dengan alasan volume airnya yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk mendegradasi zat asing (Santosa, 2013). Namun, anggapan tersebut tidak lagi relevan karena menimbulkan dampak negatif bagi makhluk hidup dan lingkungan, terutama ekosistem laut. Anggapan tersebut juga mengindikasikan bahwa pola pikir manusia yang antroposentris, yaitu pemikiran yang mengatakan manusia adalah pusat dari semuanya (Yuono, 2019). Ini artinya, manusia bebas melakukan apa saja selama sesuatu itu memiliki nilai guna praktis bagi kehidupan manusia dengan tidak terlalu memikirkan bagaimana risiko jangka panjangnya.

Dampak yang timbulkan oleh pencemaran laut antara lain adalah risiko kesehatan manusia dalam jangka panjang jika mengonsumsi makanan laut yang tercemar, terutama makanan laut yang tercemar oleh logam (Purbonegoro, 2020). Logam yang masuk ke dalam tubuh manusia bisa mengakibatkan terganggunya metabolisme tubuh dan kerja enzim (Pratiwi, 2020). Selain itu, pencemaran laut juga berdampak pada sosial ekonomi masyarakat, seperti penurunan hasil tangkapan ikan nelayan, penurunan produksi rumput laut, terganggunya fungsi mangrove dan terumbu karang (Meinarni, 2016). Menanggapi pencemaran laut yang terjadi, khususnya di Indonesia, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 1999. PP tersebut mengatur mekanisme pengurangan pencemaran laut, termasuk pembentukan Tim Koordinasi Nasional terhadap penanganannya. Namun, dalam pelaksanaannya penanggulangan dan pengendalian pencemaran laut masih bersifat sektoral, dan belum terintegrasi secara maksimal. Ini artinya, antara kurangnya kesadaran masing-masing pihak dalam menangani isu pencemaran laut dan/ atau dalam pelaksanaan PP ini yang kurang tegas.

Terlepas dari hal teknis yang sudah diatur oleh pemerintah, dalam sudut pandang relasi agama dan sains yang salah satunya dibahas oleh Seyyed Hossein Nasr, termasuk didalamnya masalah ekologi, ditegaskan bahwa hal mendasar yang harus dilakukan manusia mengenai krisis ekologi adalah kesadaran bahwa alam bukan sekedar objek bagi manusia, tetapi alam juga subjek karena alam adalah cerminan dari sifat Tuhan (Salfada B, 2020). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pencemaran laut menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr dan refleksinya terhadap penanggulangannya di Indonesia. Penelitian mengenai krisis lingkungan menurut Seyyed Hossein Nasr pun

sudah banyak dilakukan, diantaranya yang relevan dengan tulisan ini adalah skripsi yang ditulis oleh Yusuf (2017) membahas tentang krisis lingkungan di Indonesia menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr yang dicontohkan dalam kasus lumpur lapindo. Penelitian Syahidu (2021) yang menganalisis tentang metode sains menurut Seyyed Hossein Nasr dengan diskursus pada pemikiran tentang krisis ekologi. Sedangkan untuk kata kunci pencemaran laut, ditemukan sekitar 43.800 tulisan di google scholar. Adapun perbedaan tulisan ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada tujuan dan kasus ekologi yang menjadi fokus bahasan penulis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis konten analisis. semua data diambil dari kajian terdahulu tentang pencemaran laut, teologi lingkungan, dan penelitian mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai lingkungan. Sari et al (2020) mengemukakan bahwa konten analisis memungkinkan penulis untuk menentukan tema dan konsep tertentu dengan tujuan khusus yang ingin dicapai penulis. Pada tahap selanjutnya data-data tersebut diidentifikasi dan dikategorisasi sesuai dengan informasi yang diperlukan oleh penulis, yang kemudian dianalisis dan direfleksikan terhadap fenomena terkait bahasan dalam tulisan ini. Penyajian data dalam penelitian ini secara deskriptif, menjelaskan dan menguraikan hasil temuan dengan memaparkan perbedaan dan persamaan sebuah konsep (Siyoto dan Sodik, 2015). Sedangkan hasil dari penelitian ini bersifat *basic research*, yaitu penelitian hanya merumuskan konsep tertentu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr, seorang ilmuwan kontemporer kelahiran Iran yang menghabiskan banyak waktu di Barat, tepatnya di Amerika Serikat. Nasr berasal dari keluarga yang sangat konsentrasi pada bidang agama, ayahnya seorang ilmuwan Persia, dan kakeknya seorang ulama terkenal di Iran (Nasr, 2020). Pendidikan pertama Nasr tentu saja pendidikan informal yang diterima dari ayahnya secara langsung. Sedangkan untuk pendidikan formal, Nasr dapatkan di sekolah tradisional Iran (Santi, 2018). Selanjutnya, keluarga Nasr pindah ke Amerika, yang pada akhirnya ini berimbas pada pemikiran dan keilmuan Seyyed Hossein Nasr. Pada tahun 1954, Nasr berhasil mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Fisika dari Institute of Technology (MIT). Ketertarikan Nasr terhadap dunia spiritual dan metafisika berawal dari perkuliahannya dengan Giorgio de Santillana di MIT. Pemaparan sejarah sains dari Giorgio de Santillana membuka cakrawala baru di pikiran Nasr (Husaini et al, 2017).

Pada tahun 1956, Nasr mendapatkan gelar Master of Science dari Harvard University di bidang geologi dan geofisika. Berdasarkan latar belakang pendidikan Nasr terlihat bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan yang bersifat eksak, Nasr tidak diragukan lagi. Meski demikian, Nasr tidak puas dengan prinsip kerja fisika, dan merasa ada yang timpang dalam pengetahuan tersebut. Hal tersebut membuat Nasr tertarik untuk mempelajari sejarah ilmu pengetahuan dan metafisika, pada akhirnya Nasr banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh filsafat perenial. Pada tahun 1958, Nasr mendapatkan gelar doktornya dari Universitas yang sama dengan sebelumnya di bidang sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan (Idris, 2015).

Pendidikan di Harvard University membuat pemikiran Nasr fokus pada relasi agama dan sains. Hal tersebut terlihat dari disertasinya yang berjudul, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conception of Nature and Methods Used for Its Study by The Ikhwan Al-Shafa, Al-Biruni, and Ibnu Sina*. Selain itu, banyak karya Nasr yang membahas tentang relasi agama dan sains, diantaranya adalah *Man and Nature, Science and Civilization in Islam, Knowledge and Sacred*, dan *Islamic Science An Illustrated Study*. Salah satu fokus Nasr terhadap relasi agama dan sains adalah mengenai krisis ekologi, dimana hal ini tidak lagi membicarakan tentang sisi intelektual, melainkan lebih pada masalah etika. Atau dengan kata lain, implikasi etika penggunaan sains (Nasr, 1981).

Tentang krisis ekologi, Nasr menawarkan sebuah konsep etika lingkungan yang didasarkan pada pemikiran Nasr tentang *Scientia Sacra*. Dalam bukunya yang berjudul *Knowledge and Sacred*, Nasr menyatakan bahwa *Scientia Sacra* bukanlah hasil dari kecerdasan intelektual manusia, melainkan pengetahuan suci yang dasarnya adalah wahyu (Nasr, 1981). Dalam *Man and Nature*, Nasr juga menegaskan bahwa untuk menjaga alam semesta diperlukan pemahaman tentang prinsip-prinsip metafisika (Nasr, 1990). Dengan kata lain, etika lingkungan yang ditawarkan Nasr lebih menekankan pada kesadaran spiritualitas dan kesadaran manusia tentang penggunaan prinsip kerja sains tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk alam semesta.

Ecosophy Seyyed Hossein Nasr

Konsep *Ecosophy* merupakan istilah filsafat yang dikemukakan pada tahun 1973 oleh Arne Naess, seorang filsuf asal Norwegia. Secara Bahasa *Eco* berarti “rumah tangga” dan *sophy* berarti “kearifan”. *Ecosophy* dapat disebut sebagai kearifan mengatur hidup yang selaras dengan alam dalam arti rumah tangga secara luas. Filsafat lingkungan ini merupakan antithesis dari antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai tumpu segala kepentingan, dan bukan merupakan bagian dari keseluruhan ekosistem alam. Akibatnya, alam menjadi terabaikan dan kemudian tercemar. Kerusakan ekologi itu, pada akhirnya berhadapan dengan diri manusia itu sendiri (Hardjasoemantri, 2006).

Menurut Arne Naess (2006), krisis lingkungan hanya dapat diselesaikan dengan cara mengubah pola berpikir manusia secara mengakar (radikal) dan mendasar (fundamental). Pola berpikir dari berpusat kepada manusia (antroposentrisme) mesti dirubah menjadi berpusat kepada ekologi (ekosentrisme), salah satu paham tentang ekosentrisme ini adalah *deep ecology*. *Deep ecology* yang ditawarkan oleh Arne Naess merupakan satu dari dua Gerakan dalam mengatasi darurat ekologi. Gerakan yang pertama adalah *Shallow Ecological Movement*, yaitu suatu pandangan yang menganggap krisis ekologi berasal dari kesalahan manusia dalam persoalan teknis, dan tidak perlu merubah paradigma manusia dan ekonominya. Sementara Gerakan kedua, *Deep Ecological Movement* beranggapan bahwa krisis ekologi berasal dari kesalahan cara pandang manusia terhadap alam, solusi yang ditawarkan oleh *Deep Ecological Movement* adalah merubah paradigma manusia mengakar tentang bagaimana relasi antara manusia dan alam, kemudian mengintegrasikannya dengan spiritual, emosional, dan intelektual secara komprehensif dan holistik (Edra, 2015).

Konsep *Deep Ecology* atau *Ecosophy* ini, selaras dengan *scientia sacra* Seyyed Hossein Nasr yang mengkritik paham antroposentrisme. Menurut Nasr, antroposentrisme merupakan paham dangkal yang menjadi sebab utama krisis yang terjadi di alam. Asal mula krisis alam ini menurut Nasr bermula dari zaman renaissans dengan digutun tersohor “*Cogito Ergo Sum*” yang dicetuskan oleh Rene Descartes (Mahmudi, 2020). Paham antroposentrisme memposisikan manusia di zaman modern sebagai subjek utama. Oleh karena itu, Tuhan dan alam dianggap sebagai objek kajian ilmiah. Paradigma akal sebagai titik sentral menjadikan manusia sebagai subjek yang sangat aktif sehingga metafisika dalam hal ini menjadi subyektif dan tidak konsisten. Paradigma akal melahirkan ilmu yang bersifat positif, empiris, dan materialistis. Ini adalah kebalikan dari metafisika. Oleh karena itu, sains menjadi disiplin ilmu yang mandiri dan melahirkan ahli-ahli yang menghasilkan prinsip hidup sekuler. Sejak era itu, manusia menganggap bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu. Akibatnya manusia menganggap bahwa alam boleh dieksploitasi jika itu untuk kepentingan manusia.

Menjawab persoalan krisis lingkungan itu, Nasr menawarkan konsep etika lingkungan. Konsep ini didasarkan pada konsep *Scientia Sacra* Nasr yang dapat juga dikatakan sebagai konsep metafisika Nasr. Konsep metafisika Nasr adalah penegasan perihal pengetahuan tentang Yang Real. Dalam tradisi Islam dikenal istilah *al-‘ilm al-huduri*, yaitu pengetahuan yang fundamental dan unggul, atau hikmah sebelum fisik dan berisi prinsip-prinsip bagi semua jenis ilmu pengetahuan. Metafisika Nasr tentu berbeda dengan metafisika yang dipahami oleh Barat, yang berpaham bahwa metafisika adalah

aktifitas mental. *Scientia Sacra* Nasr kaya akan sakralitas dan spiritualitas. Menghadirkan spiritualitas dan sakralitas dalam kehidupan sehari-hari bagi Nasr adalah supaya manusia tidak teralienasi dari yang transenden atau Yang Real. Apabila manusia teralienasi dari Yang Real, manusia akan menganggap bahwa segalanya bisa diatur dan berpusat pada manusia. Akhirnya terjadilah eksploitasi alam yang melupakan harmonisasi antara manusia dan alam. Sejak itulah krisis mulai terjadi, termasuk Krisis pencemaran laut. Seyyed Hossein Nasr krisis ekologi global yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari krisis religiusitas dan spiritualitas hidup manusia (Nasr, 2003).

Menurut Nasr, kerusakan lingkungan terjadi akibat pola pikir manusia modern yang menganggap bahwa realitas alam terpisah dengan Hakikat Ilahi yang menjadi sentralnya. Alam dipandang sebagai entitas yang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri. Itulah mengapa Nasr menawarkan konsep *Scientia Sacra* dengan salah satu bagiannya adalah resakralisasi alam semesta (*resacralization of nature*). Ini merupakan suatu upaya untuk merubah carapandang manusia modern terhadap alam yang terdegradasi sejak Renaissance dan zaman Revolusi Industri (Masrokhin, 2014). Nasr begitu tegas menolak pemisahan relasi manusia dengan alam. Kemudian Nasr menegaskan pandangan yang holistik tentang alam semesta dan mengungkapkan bahwa dalam urat nadi kosmos terdapat barakah atau karunia Allah (Nasr, 1968).

Dalam konsep *ecosophy*, Nasr membagi manusia dalam dua konsep, yaitu manusia suci (*primordial*) dan manusia *promothean*. Manusia yang senantiasa eksis sebagai khalifah yang menjaga dan *primordial* adalah manusia yang senantiasa berada dalam eksistensi dirinya sebagai khalifah yang menjaga dan menguasai alam adalah manusia *primordial* (Yusuf, 2017). Manusia sebagai khalifah di muka bumi mempunyai misi mulia; menjaga kelestarian alam dan menciptakan tatanan sosial bermoral dalam perjuangannya. (Q.S. 2: 30, 38: 26). Manusia *primordial* juga disebut sebagai *pontifical* oleh Seyyed Hossein Nasr. *Pontifical* berasal dari bahasa Latin *pontific* yang artinya “jembatan”. Jembatan yang dimaksud adalah jembatan yang menghubungkan antara alam dan Tuhan. Lawan dari manusia *pontifical* menurut Nasr adalah manusia *promothean*.

Nasr mengambil istilah *promothean* dari mitos *prometheus* yang mengambil api dari dewa. Dalam arti kata, *promothean* adalah simbolisasi manusia yang memberontak kepada Tuhan. Ia mengingkari eksistensi Tuhan, melakukan berbagai manipulasi dan membuat kerusakan alam. Manusia *promothean* larut dalam dunia kebebasan, dan kehilangan sakralitas. Mereka terlarut dalam dunia kebebasan yang diciptakannya sendiri. Mereka seakan sedang berada di pasar bebas yang tidak terhambat untuk menjelajah pun dalam memilih objek sesuka hatinya. Karakter manusia *promothean*, banyak dijumpai sejak zaman Renaissance. Isme atau paham

yang merepresentasikan tipe manusia *promothean* ini (Nasr, 1981). Diantaranya ialah antroposentrisme, kapitalisme, pragmatisme, materialisme, dan sejenisnya yang menganggap manusia boleh melakukan apapun demi memenuhi keperluannya, bahkan demi keinginannya.

Konsep *ecosophy* yang ditawarkan Nasr, menjadikan Tuhan sebagai titik pusat. Titik pusat yang dimaksud adalah bagaimana Tuhan menjadi asal dan tujuan, tempat pergi sekaligus tempat pulang, serta yang menjadi awal dan akhir. Tuhan adalah Sebab Pertama (*al-muharrikul awwal*) yang menjadi sebab adanya sesuatu yang lain selain diriNya, termasuk alam dan manusia. Artinya, Tuhan adalah pusat segala realitas, hierarki eksistensi kosmologi dilandasi dari eksistensi Tuhan, sehingga keteraturannya disandarkan kepada keselarasan Tuhan sebagai realitas Yang Real. Derifasi dari Tuhan sebagai Pusat segala sesuatu, mengharuskan kosmologi tidak dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan suatu cerminan dari sifat-sifat Yang Real. Artinya kosmologi merupakan suatu teater yang mencerminkan sifat-sifat ilahi. Nasr menjelaskan secara metafor bahwa alam adalah kitab ekstensif yang penuh dengan tulisan-tulisan Yang Real (Tuhan). Dengan kata lain, alam mestilah dilihat sebagai penguat spiritualitas dan sebagai rahmat bagi manusia.

Konsep *Ecosophy* Seyyed Hossein Nasr berakar dari konsep wahdah *al-wujud* Ibn ‘Arabi. Wujud (Yang Ada) hakiki dalam konsep Ibn ‘Arabi hanya ada satu; Tuhan. Sementara yang selain Tuhan hanyalah manifestasi dari wujud Tuhan. Untuk dapat sampai pada pendekatan memahami Tuhan, Ibn ‘Arabi menekankan dua konsep; *tanzih* (*transendensi*) dan *tasybih* (*imanensi*). Alam sebagai cermin dari perwujudan Tuhan di muka bumi merupakan salah satu poin penting dari konsep *tasybih* (*imanensi*) Tuhan (Muhammad, 2021). Oleh sebab itu, Nasr mengatakan bahwa dalam melihat alam, manusia mestilah mengintegrasikannya dengan nilai-nilai spiritualitas dan sakralitas karena alam merupakan *tajalli* (*manifestasi Tuhan di muka bumi*).

Manusia sebagai khalifah di muka bumi mempunyai tugas menjaga harmonisasi alam, dan bukan hanya mengeksploitasinya demi kepentingannya saja. Sebab jika manusia mengeksploitasinya secara berlebihan, kerusakan alam pun dapat terjadi. Akibatnya berimpas kepada bencana alam yang pada akhirnya akan merugikan manusia Kembali. Cara lain untuk menjaga keharmonisan alam menurut Nasr adalah dengan mengamalkan *Syari’ah*, terkhusus mengenai perlakuan etis manusia terhadap lingkungan, serta mengkonstekstualkannya dalam pengamalan yang lebih luas pada bidang-bidang lainnya. Hukum *Syari’ah* yang diciptakan Tuhan mesti diimani sebagai sesuatu hukum teratur yang tidak mungkin asal-asalan. Secara teologis, apapun yang diciptakan Tuhan pastilah bermanfaat. Akan tetapi tetap penting bagi manusia untuk

menelitinnya secara lebih lanjut supaya manfaatnya dapat dijelaskan secara eksplisit.

Refleksi Ecosophy Seyyed Hossein Nasr

Konsep *Ecosophy* Seyyed Hossein Nasr merupakan suatu filsafat lingkungan yang menawarkan konsep harmonisasi antara hubungan manusia dengan setiap entitas di muka bumi terutama alam; hubungan manusia dengan Allah (*hablun mina Allah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablin mina al-nas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablin mina al-'alam*). Tugas manusia yang sedemikian, dalam Islam disebut dengan *khalifah* (wakil Tuhan di muka bumi).

Poin-poin penting dalam konsep *Ecosophy* Nasr adalah *scientia sacra*, manusia pontifical, Tuhan sebagai titik sentral, dan alam sebagai cerminan Tuhan. Pertama, *scientia sacra* merupakan Ilmu Suci atau Ilmu tentang Yang Real, dimana ilmu tidak dipandang secara sekuler, melainkan memiliki nilai-nilai sakralitas dan spiritualitasnya. Kedua, manusia pontifical merupakan suatu istilah yang direduksi dari mitos Iran; yang artinya adalah “jembatan”. Yaitu sebagai jembatan penghubung antara alam dan Tuhan. Ketiga, Tuhan sebagai titik sentral adalah konsep teosentris yang menjadikan Tuhan sebagai asal dan tujuan. Keempat, alam sebagai cerminan Tuhan merupakan konsep yang menjelaskan secara metafora bahwa alam memiliki sifat-sifat suci yang terpantul dari sifat Ilahi, artinya alam menjadi manifestasi yang dapat diindra dari sifat transenden Tuhan.

Konsep *Ecosophy* itulah menurut Nasr yang dapat menjadi penawar krisis lingkungan yang terjadi. Jika dilihat secara pengaplikasiannya, di Indonesia belum melaksanakan konsep *ecosophy* secara menyeluruh, terlihat dari pencemaran yang terjadi di teluk Jakarta, airnya yang menghitam dan sampah yang mengambang menutupi perairan (Dinas Lingkungan Hidup, 2019). Tampak dari hasil pemantauan sampah laut yang dilakukan oleh Direktorat Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Laut pada tahun 2017, dari rilis tersebut ada sekitar 0,49 juta ton timbulan sampah plastik dari jumlah total sekitar 1,2 juta ton timbulan sampah di laut. Tentu saja hal tersebut akan mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi kualitas kehidupan pesisir, ekosistem, dan biota laut.

Berbagai upaya untuk mengurangi peredaran plastik di Indonesia sudah banyak dilakukan, seperti di DKI Jakarta dengan pemberlakuan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 142 Tahun 2019 tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan pada Pusat Perbelanjaan, Toko Swalayan dan Pasar Rakyat. Upaya lainnya adalah dengan menggalakkan daur ulang plastik. Akan tetapi upaya yang dilakukan tersebut masih bersifat parsial, dan belum menyeluruh. Selain itu, kendalanya terletak pada kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga alam agar tetap lestari. Artinya, kerusakan alam termasuk pencemaran laut yang

diakibatkan oleh plastik, bukanlah murni faktor kendala alam saja, melainkan karena pola pikir manusia.

Menurut Nasr, pola pikir yang menyebabkan krisis lingkungan adalah anggapan manusia perihal dirinya sebagai pusat segala sesuatu. Pola pikir manusia masih menganggap bahwa segala kepentingan haruslah demi kepentingan makhluk hidup (biotik), khususnya manusia. Padahal, unsur dalam alam semesta ini juga terdapat makhluk abiotik. Dimana keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Demi mengatasi krisis lingkungan, Seyyed Hossein Nasr menegaskan dua prinsip yang mesti dilaksanakan. Yaitu manusia harus sadar akan posisinya sebagai khalifah di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab menjaga harmonisasi alam. Derivasi konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah *scientia sacra*, manusia pontifical, Tuhan sebagai titik setral, dan alam sebagai cerminan Tuhan. Penegasan lain yang diberikan oleh Seyyed Hossein Nasr adalah supaya manusia mengamalkan Syari'ah agar kehidupan ini teratur. Keteraturan alam dapat tercapai melalui Syari'ah karena merupakan hukum dari Allah sebagai yang awal dan yang akhir. Artinya dengan penerapan syari'ah, maka manusia akan mengikuti aturan yang dibuat oleh Tuhan sebagai pusat sentral, jika begitu, maka manusia akan berada pada keteraturan dan selamat dari krisis

KESIMPULAN

Poin-poin penting dalam konsep *Ecosophy* Nasr adalah *Scientia Sacra*, manusia pontifical, Tuhan sebagai titik sentral, dan alam sebagai cerminan Tuhan. Pertama, *Scientia Sacra* merupakan Ilmu Suci atau Ilmu tentang Yang Real, dimana ilmu tidak dipandang secara sekuler, melainkan memiliki nilai-nilai sakralitas dan spiritualitasnya. Kedua, manusia pontifical merupakan suatu istilah yang direduksi dari mitos Iran; yang artinya adalah “jembatan”. Yaitu sebagai jembatan penghubung antara alam dan Tuhan. Ketiga, Tuhan sebagai titik sentral adalah konsep teosentris yang menjadikan Tuhan sebagai asal dan tujuan. Keempat, alam sebagai cerminan Tuhan merupakan konsep yang menjelaskan secara metafora bahwa alam memiliki sifat-sifat suci yang terpantul dari sifat Ilahi, artinya alam menjadi manifestasi yang dapat diindra dari sifat transenden Tuhan. Untuk mengatasi masalah krisis lingkungan, manusia tidak dapat menyelesaikannya pada persoalan teknis yang parsial belaka. Menurut Nasr manusia mesti mencari solusi dari akarnya. Solusi itu setidaknya terangkum dalam dua upaya; yaitu dengan menerapkan nilai-nilai etis manusia terhadap alam. Dan kedua, penguatan syari'ah ditengah masyarakat, sebab syari'ah bersumber dari Tuhan langsung sebagai pusat sentral segala sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- B, Salfada Abidlah. (2020). Studi Komparasi Pemikiran Epistemologi Ilmu *Ladunni* Imam Ghazali Dan *Scientia Sacra* Seyyed Hossein Nasr, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Cordova, M Reza. (2017). Pencemaran Plastik di Laut. *Jurnal Oseana*, 42(3), 21-30.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2019), <https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/tingkat-pencemaran-laut-di-indonesia-82> diakses pada 5 November 2021
- Edra, Satmaidi. (2015). Konsep Deep Ecology dalam Pengaturan Hukum Lingkungan. *Jurnal Penelitian Hukum Supremasi Hukum*, 24(2).
- Hardjasoemantri, Koesnadi. (2006). *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Husaini, Adian et al. (2017). *Filsafat Ilmu: Perspektif Islam dan Barat*. Jakarta: Gema Insani.
- Idris, Saifullah. (2015). Kosmologi Seyyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika). <https://www.researchgate.net/publication/283293195> diakses pada 5 November 2021
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (2020), <https://kkp.go.id/djpr/artikel/23631-pencemaran-laut> diakses pada 5 November 2021
- Keraf, Sonny A. (2006). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mahmudi. (2020). Scientia Sacra on Philosophy of Science Perspective and Its Relevance to Discourse of Scientific Integration. *Jurnal Cendikia*, 18(2), 333-349.
- Masrokhin. (2014). Konsep Ekologi Islam Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Irtifaq*, 1(1).
- Meinarni, Ni Putu Suci. (2016). Dampak Pencemaran Lingkungan Laut Terhadap Indonesia Akibat Tumpahan Minyak Montara di Laut Timor. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 2(2), 228-235.
- Muhammad, Asyiq Nur. (2021). Konsep Transendensi dan Imanesia Tuhan dalam Pandangan Mulyadhi Kartanegara. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin. Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nasr, Seyyed Hossein. (1981). *Knowledge and The Sacred*. New York: State University of New York Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1990). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Australia: Mandala Unwin Paperbacks
- Nasr, Seyyed Hossein. (2003). *A Young Muslim's Guide to The Modern World*. Chicago: Kazi Publications.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2020). *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islami*, terj, Ach Maimun Syamsuddin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pratiwi, Dian Yuni. (2020). Dampak Pencemaran Logam Berat (Timbal, Tembaga, Merkuri, Kadmium, Krom) Terhadap Organisme Perairan Dan Kesehatan Manusia. *Jurnal Akuatek*, 1(1), 59-65.
- Purbonegoro, Triyoni. (2020). Kajian Risiko Kesehatan Manusia Terkait Konsumsi Makanan Laut (Seafood) yang Tercemar Logam. *Jurnal Oseana*, 45(2), 31-39.
- Santi, Selvia. (2018). Relasi Agama dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, September 2018.
- Santosa, Risky. (2013). Dampak Pencemaran Lingkungan Laut oleh Perusahaan Pertambangan Terhadap Nelayan Tradisional, *Jurnal Lex Administratum*, 1(2), 65-78.
- Sari, Milya., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 6 (1), 441-53.
- Setiawan, Anton. (2021). Selamatkan Laut dari Sampah Plastik, <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/2539/selamatkan-laut-dari-sampah-plastik> diakses pada 5 November 2021
- Siyoto, Sandu., & Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Syahidu, Andrian. (2021). Metodologi Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr (Studi atas Krisis Ekologi). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Februari 2021.
- Yusuf, Ibnu Adam. (2017). Krisis Lingkungan di Indonesia (Sebuah Kajian *Ecosophy* dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr). *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Yuono, Yusup Rogo. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan, *Jurnal Fidei*, 2(1), 183-203.